

BAB V

KESIMPULAN

Dengan Amerika sebagai negara hegemon, yang memiliki kekuatan besar bagi dunia internasional, dengan kemenangan demokrasi pada perang dingin. Dengan besarnya wilayah yang dimiliki oleh Amerika Serikat ialah salah satu negara yang memang sangat menjanjikan bagi para imigran untuk bisa mencoba peruntungan di sana.

Masyarakat muslim Amerika Serikat yang sebagian besar merupakan adalah imigran, menjadi ancaman pada masa kampanye kepresidenan Donald Trump akan mengganggu keamanan negara Amerika Serikat, dengan pernyataan Donald Trump pada masa kampanye maupun pada pembuatan kebijakan Imigrasi Amerika Serikat dengan alasan keamanan yang ditujukan bahwa Imigran pada tujuh negara Muslim merupakan sosok teroris radikal dan juga menyebabkan banyaknya para imigran yang selalu menyaingi para penduduk asli AS. Dengan itu, Donald Trump membuat kebijakan imigrasi berupa perbatasan imigran pada 7 negara dan mencabut beberapa visa yang illegal.

Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki pengaruh kuat terhadap politik internasional. Islam hadir di Amerika Serikat sebelum Columbus menemukan benua Amerika. Estevanico merupakan imigran Muslim yang berasal dari Azamor, Maroco yang merupakan budak dari Spanyol. Imigran Muslim pada pertumbuhan Muslim datang ke AS sebagai budak, seperti halnya melakukan pembelian jasa terhadap AS yang merupakan pekerja seperti guru, penjaga toko, dokter dan lain-lain. Dengan penyebaran Muslim di AS, Muslim menyebarkan tentang larangan riba yang menurut mereka hal itu dilarang oleh agama. Dengan itu, beberapa program telah disetujui untuk para Muslim di AS tentang pelarangan itu sebagai bantuan untuk imigran Muslim. Imigran Muslim pada pertumbuhan Komunitas telah berkembang pesat di AS, terutama pada organisasi CAIR (The

Council on American-Islamic), dan juga MSA (Muslim Student Association).

Sebelum kepemimpinan Donald Trump, Obama melakukan pendekatan dengan negara-negara Muslim seperti "*War on Terrorism*" dan juga "*Deferred Action for Childhood Arrived*. War on Terrorism pada era Obama, Obama melakukan pendekatan dengan negara-negara Muslim untuk memerangi terorisme dan juga kepentingan nasional AS dalam hal ekonomi. DACA juga merupakan kebijakan imigrasi Barack Obama dengan memberikan luang kepada imigran ilegal dibawah 16 tahun dengan beberapa syarat. Imigran tersebut dapat bekerja setelah memenuhi persyaratan dan juga dapat bersekolah di AS. Hal itu menunjukkan bahwa Barack Obama lebih mementingkan external negara nya untuk kepentingan negaranya tersebut.

Setelah kepemimpinan Barack Obama, Trump pada masa kampanye menyatakan bahwa melakukan diskriminasi terhadap imigran Muslim yang berada di AS pada pidato nya, dengan alasan bahwa Imigran Muslim merupakan hal yang bahaya untuk warga AS karena bahayanya identitas termasuk keamanan dan juga menghindarkan terorisme. Dengan itu Trump sebelum kampanye telah menawarkan kepada warga AS untuk melarang imigran Muslim masuk ke AS terutama pada 7 negara mayoritas Muslim tersebut. Pada kemenangan Donald Trump dalam pemilu presiden AS, Trump membuat kebijakan nya terhadap imigran Muslim di AS pada 100 hari menjelang menjabat sebagai presiden AS. Dengan kebijakan nya itu banyak negara-negara Muslim bahkan non-Muslim membantah dalam hal itu karena hal itu terlalu mendiskriminasikan para imigran Muslim yang berada di AS yang padahal itu merupakan isu kemanan untuk isu politik dalam kemenangan Trump. Dengan beberapa data, alasan Trump dalam membuat kebijakan tersebut hanya dalam isu keamanan, akan tetapi isu ekonomi. Karena Trump merupakan sosok yang memperdulikan warga nya sendiri dibandingkan para imigran dari luar negeri AS. Dengan kebijakan tersebut, warga AS dapat bekerja dan juga sejahtera karena adanya

pengusiran dan pelarangan Imigran Muslim di 7 negara tersebut. Hal itu juga membuat warga AS lebih sejahtera dalam hal ekonomi yang pada sebelumnya Trump selalu di kritik kepada warga AS.